

KONSTRUK MODEL *MAKE A MATCH* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI MUFRADAT BAHASA ARAB

Fifin Sonia¹, Fandrik Ahmad²

Sekolah Tinggi Agama Islam Sayid Mohammad Alawi
Al-Maliki Bondowoso

Email. Fifins12@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Sayid Mohammad Alawi
Al-Maliki Bondowoso

Email. Fandrik@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kemampuan serta penentu keberhasilan belajar. Pelaksanaan pendidikan yang serba kompleks dan rumit sejatinya telah membuat aktor pendidikan sangat kelimpungan ketika dibenturkan dengan permasalahan efektif tidaknya pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga. Terutama dalam belajar dan menghafal mufradat dalam pelajaran bahasa arab. Sehingga peneliti menawarkan model *make a match* untuk memberikan improvisasi model pembelajaran. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *Classroom Action Research*, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik pengumpulan datanya yaitu penilaian tes individu dan tes kolektif, hasil penelitian ini yang pertama adalah penerapan model *make a match* ini telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada hasil skor observasi guru meningkat dari siklus I sebesar 88 (baik) sedangkan siklus II menjadi 95 (sangat baik). Peningkatan pemahaman mufradat mata pelajaran bahasa Arab siswa kelas V MINU setelah menggunakan model *make a match* mengalami peningkatan. Dilihat dari ketuntasannya, pada siklus I 60,34% dan pada siklus II menjadi 91,66%.

Kata Kunci: Konstruk, model *Make a Match*, memahami mufradat

A. LATAR BELAKANG

Bahasa Arab merupakan bahasa yang penting bagi masyarakat Islam manapun, dengan mempelajari bahasa Arab seseorang dapat memahami

al-Qur'an dan hadits sebagai sumber hukum ajaran Islam. Di samping itu pembelajaran bahasa Arab bertujuan untuk memperkenalkan berbagai bentuk ilmu bahasa kepada peserta didik terutama di jenjang sekolah dasar atau MI, karena dapat membantu memperoleh kemahiran berbahasa, dengan menggunakan berbagai bentuk dan ragam bahasa untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.¹ Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para pemakainya untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Dewasa ini makin dirasakan betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi, maka dari itu para ahli bahasa dan bahkan semua ahli yang bergerak dalam bidang teori dan praktek bahasa menyadari bahwa segala interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh adanya bahasa. Mustafa al-Ghulayani dalam bukunya Ahmad Muhtadi menyatakan bahwa: "Bahasa adalah kata atau lafal yang digunakan oleh setiap orang untuk menyampaikan maksud atau kehendak mereka."

Dengan demikian bahasa Arab adalah kalimat yang dipergunakan oleh orang Arab untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Bahkan bahasa Arab juga menjadi salah satu bahasa resmi di forum-forum internasional, seperti PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa).² Ada beberapa fungsi di dalam pembelajaran bahasa Arab yang perlu dikaji. Fungsi pembelajaran yang dimaksud adalah fungsi individual dan fungsi sosial. Fungsi individual terdiri dari fungsi humanistik, fungsi psikologis dan

¹ M. Khalilullah, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, t.th), 9.

² Ahmad Muhtadi Anshor, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-metodenya*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 1-3.

fungsi imajinatif. Sedangkan fungsi sosial mencakup fungsi interaktif, fungsi persuasif, dan fungsi kultural.³

Dalam Permenag RI nomor 02 tahun 2008, mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtida'iyah mulai diajarkan kepada siswa sejak kelas IV – VI, namun pada kurikulum 2013 terdapat perubahan yakni bahasa Arab sudah mulai diajarkan sejak kelas I sampai kelas VI. Ini menandakan bahwa kedudukan bahasa Arab semakin penting pada zaman modern. Seperti halnya bahasa yang lain, bahasa Arab juga melalui empat keterampilan berbahasa yang sudah masyhur dikalangan ahli bahasa, diantaranya keterampilan mendengarkan (*maha>rat al-Istima>'*), berbicara (*maha>rat al-Kala>m*), membaca (*maha>rat al-Qiro>at*) dan menulis (*maha>rat al-Kita>bah*).⁴ Dalam penguasaan keempat keterampilan bahasa tersebut, sebagian ahli bahasa berasumsi bahwa kemampuan kebahasaan seseorang hanya ditentukan oleh tingkat penguasaan terhadap tata bahasa (sintaksis) itu sendiri. Pendapat lebih condong terhadap penguasaan sintaksis (*al-Nahwu*) dan morfologi (*al-S{arf}*). Ada pula yang menolak pendapat tersebut dan mengatakan bahwa tingkat kemampuan kebahasaan seseorang dipengaruhi oleh penguasaan seseorang terhadap arti kosakata (*ma'na al-Mufra>dat*).⁵

Salah satu komponen yang ada dan sangat penting dalam bahasa Arab adalah *mufra>dat*, karena tanpa mengetahui *mufra>dat* akan sulit bahkan tidak mungkin siswa akan mampu menguasai ketrampilan bahasa yang dimaksud. Atau boleh dikatakan pada awal pembelajaran siswa harus diarahkan untuk memperoleh penguasaan *mufra>dat* dengan baik.

³ Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 4.

⁴ Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI*, (Surabaya: PMN, 2014), 42-43.

⁵ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 2.

Oleh sebab itulah *mufra>dat* harus diajarkan dengan model dan teknik yang baik.⁶ Dalam pengajaran bahasa salah satu segi yang sering mendapat sorotan adalah segi model, sukses tidaknya suatu program pengajaran bahasa asing sering dinilai dari segi model yang digunakan sebab model yang menentukan isi dan cara mengajarkan bahasa.⁷ Menurut Ibnu Khaldun dalam bukunya Taufik, sesungguhnya pembelajaran itu merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kecermatan karena pembelajaran sama halnya dengan pelatihan yang memerlukan kiat, strategi, dan ketelatenan, sehingga menjadi cakap dan professional.⁸

Problematis menonjol yang dialami siswa ketika mempelajari bahasa Arab adalah rendahnya pemahaman tentang *mufra>dat*. Hal ini bisa dilihat dari KKM mata pelajaran bahasa Arab di kelas V MINU ditetapkan sebesar 75, namun dari 31 siswa hanya 8 siswa yang dapat mencapai KKM sedangkan 23 siswa yang lain belum bisa mencapai KKM yang sudah ditetapkan. Selain itu data hasil wawancara guru mata pelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa memang selama ini siswa dalam memahami *mufra>dat* sangat kurang, karena beberapa siswa kurang memperhatikan pada saat proses pembelajaran bahkan ada juga siswa yang bermain sendiri pada saat pembelajaran berlangsung.

Hal ini disebabkan karena model yang digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Arab kurang kreatif tanpa menggunakan model dan media yang dapat menunjang pemahaman *mufra>dat* siswa. Padahal fungsi guru adalah sebagai salah satu sumber belajar dan pengantar para

⁶ Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 68.

⁷ Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 7.

⁸ Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab...*, 3.

siswa untuk dapat menguasai mata pelajaran yang diampunya, sehingga harus menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi kegiatan belajar siswa dikelas dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah mendasar yang menghambat sulitnya pembelajaran bahasa Arab adalah karena tidak adanya media ataupun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menarik perhatian siswa sekaligus mempermudah proses pembelajaran. Dengan demikian, peneliti menawarkan solusi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang *mufra>dat* mata pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan model *make a match*. Model *make a match* atau mencari pasangan diperkenalkan oleh Lena Curran, pada tahun 1994. Pada model ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu yang telah disediakan oleh guru. Model ini merupakan cara aktif dan menyenangkan untuk meninjau ulang materi pelajaran.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian senantiasa dibutuhkan di dalam suatu penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan demikian metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.⁹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *Classroom*

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 6.

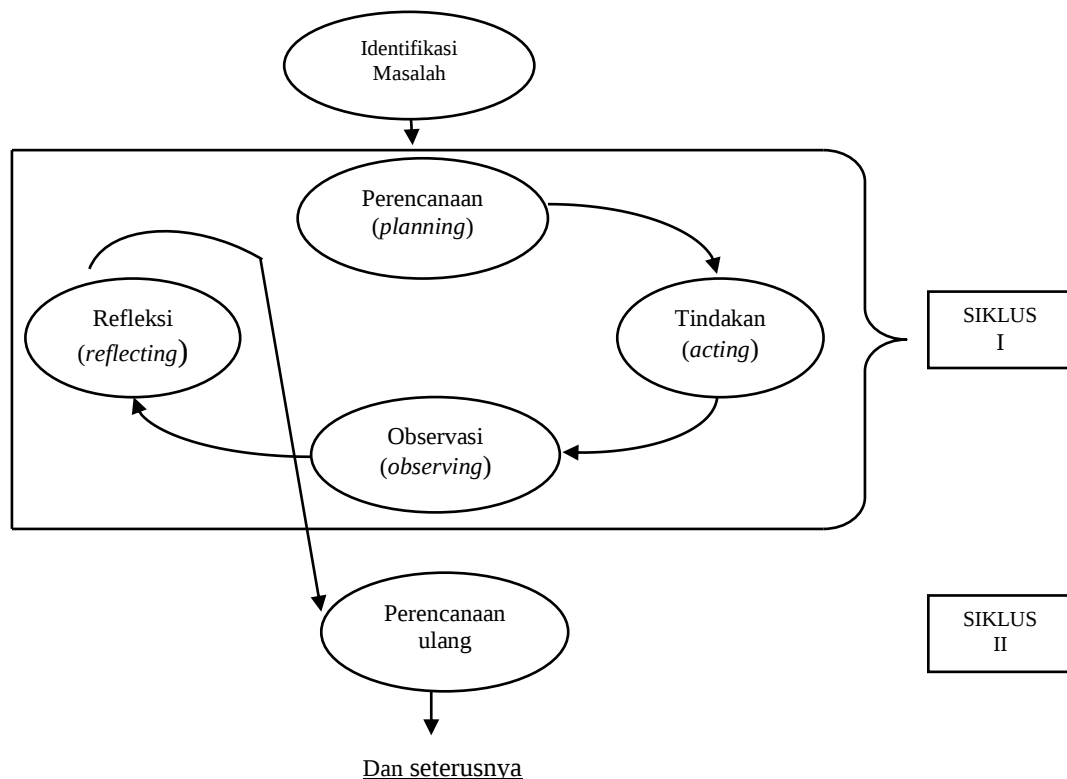
Action Research. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas.¹⁰

Bila penelitian tindakan yang berkaitan dengan bidang pendidikan dilaksanakan dalam kawasan sebuah kelas, maka penelitian tindakan ini dinamakan penelitian tindakan kelas. Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan tugas sehari-hari di kelas.¹¹ Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin, yang menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah pokok yaitu : Perencanaan (Planning). Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah: Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP, Menyusun fasilitas dari sarana pendukung yang diperlukan di kelas, Mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan, yaitu lembar kerja, lembar observasi guru dan siswa. Kedua, Aksi atau tindakan (*acting*) Yaitu tindakan yang dilakukan adalah melaksanakan tindakan yang telah dirumuskan pada RPP dalam situasi yang aktual meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Ketiga, Pengamatan (*observation*) Yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Dalam tahap ini guru

¹⁰Kunandar , *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2011), 46.

¹¹Basrowi dan Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), 24-25.

pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk memperbaiki siklus berikutnya. Keempat, Refleksi (*reflecting*) Yaitu mengingat dan merenungkan suatu tindakan seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis. Apabila digambarkan dalam bentuk visualisasi, maka model *Kurt Lewin* akan tergambar dalam bagan lingkaran seperti berikut:



Gambar 3.1 Model PTK Kurt Lewin

Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif. Penelitian tindakan kelas berbeda dengan penelitian formal yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan mengembangkan teori yang bersifat umum (*general*).

Penelitian tindakan kelas lebih bertujuan untuk memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Namun demikian hasil PTK dapat saja diterapkan oleh orang lain yang mempunyai latar yang mirip dengan yang dimiliki peneliti.¹²

1. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu: *pertama*, Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹³ Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dengan cara datang ke madrasah mengamati siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan wawancara pada guru mata pelajaran tentang pemahaman siswa pada mata pelajaran yang akan diteliti. Pelaksanaan tes dilakukan untuk memperoleh data mengenai kemampuan memahami *mufrada* siswa. Tes ini dilakukan dalam dua bentuk, yakni *Pretest* dan *Posttest*. *Pretest* dilakukan untuk menguji kemampuan awal siswa sebelum tindakan dilakukan. Sedangkan *Posttest* dilakukan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dari waktu ke waktu. Peneliti membuat tes berupa butiran-butiran soal yang dapat menguji penguasaan kosakata siswa dan harus dijawab oleh siswa. Sedangkan non tes dilakukan untuk memperoleh data tentang keterampilan menulis *mufrada* mata pelajaran bahasa Arab. Non tes ini dilakukan pada akhir pembelajaran dalam setiap siklus.

¹² Ekawarna, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: GP Press Goup, 2013), 6.

¹³ Ronny Hanitiji Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum*, cet 2, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 62.

Kedua, Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi, seperti melakukan percakapan.¹⁴ Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang keberhasilan belajar mata pelajaran bahasa Arab, serta menemukan kesulitan yang dihadapi guru selama proses belajar mengajar.

Ketiga, Dokumentasi ini diperlukan untuk melengkapi data yang diperlukan oleh peneliti serta mendokumentasikan setiap perkembangan yang terjadi setiap kali setelah tindakan baru saja dilakukan.

2. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan model *make a match* dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan analisis data. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan siswa dalam memahami *mufrodat* mata pelajaran bahasa Arab, maka analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes antar siklus. Terdapat dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif dapat diperoleh dari: (1) tes individu, (2) observasi, (3) wawancara, (4) dokumentasi, sedangkan data yang bersifat kuantitatif dapat diperoleh dari penilaian kemampuan siswa. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung pada setiap siklusnya dengan cara memberikan evaluasi tes tulis pada akhir siklus. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana sebagai berikut: Pertama,

¹⁴Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996), 113.

Penilaian tes individu ini diperoleh dari hasil tes pemahaman kosakata bahasa Arab siswa yang terdiri dari sepuluh soal uraian yang dinyatakan dengan rumus:

$$\text{Nilai perolehan akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Setelah nilai siswa diketahui, peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa selanjutnya dibagi dengan jumlah rata-rata. Sudjana menyatakan bahwa untuk menghitung rata-rata kelas dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\overline{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

$\overline{X}$: Nilai rata-rata

$\sum X$: Jumlah nilai semua siswa

$\sum N$: Jumlah siswa

Sedangkan penilaian ketuntasan belajar berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, seorang siswa dikatakan berhasil jika telah mencapai taraf penguasaan minimal nilai 75. Untuk menghitung presentasi ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Adapun kriteria ketuntasan/kelulusan belajar siswa secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Sangat baik	91-100%
Baik	81-90%
Cukup	70-80%
Kurang	50-69%
Sangat kurang	0-50%

Observasi terhadap guru sebagai pengajar, akan dicari persentase kemampuan guru dalam proses pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan model *make a match*. Adapun analisis observasi dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Prosentasi yang akan dicari

f = jumlah skor yang diperoleh guru

N = jumlah seluruh skor ideal

Adapun kriteria tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran:

Sangat baik	91-100%
Baik	81-90%
Cukup	70-80%
Kurang	50-69%
Sangat Kurang	0-50%

C. DISKUSI DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Bahasa Arab di MI

Mata pelajaran bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan bahasa arab serta sikap positif terhadap

bahasa arab sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran islam yaitu al-qur'an dan hadits, serta kitab-kitab bahasa arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.

Untuk itu bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar bahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar dititik beratkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat menengah, keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat lanjut dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab. Mata pelajaran bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut: Pertama, Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kedua, Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam. Ketiga, Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.¹⁵

Hanya saja permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah dan sekolah-sekolah Islam lainnya

¹⁵ Permenag-no-000912-tahun-2013

yang memasukkan mata pelajaran bahasa Arab adalah lemahnya kemampuan siswa dalam berbahasa Arab pasif terlebih kemampuan bahasa Arab aktif.¹⁶

2. Pengertian *Mufrada*>*t*

Kosakata (*mufrada*>*t*) jamak dari mufrad yang dalam bahasa Inggrisnya *Vocable* atau sering disebut dengan *vocabulary*, artinya himpunan kata atau khazanah kata yang diketahui oleh seseorang atau kelompok, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Ada juga yang mengartikan sebagai kumpulan kosakata yang digunakan oleh seseorang baik lisan maupun tulisan yang sudah memiliki pengertian dan uraian terjemahannya tanpa dirangkaikan dengan kata-kata lain serta tersusun secara abjadiah.¹⁷ Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelegensi atau tingkat pendidikannya. Kosakata merupakan salah satu dari tiga unsur bahasa yang sangat penting dikuasai, dan merupakan salah satu alat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Arab seseorang.

Menurut *Horn*, kosakata adalah sekumpulan kata yang membentuk sebuah bahasa. Peran kosakata dalam menguasai empat kemahiran berbahasa sangat diperlukan, sebagaimana yang dinyatakan *Vallet* bahwa kemampuan seseorang untuk memahami empat kemahiran berbahasa tersebut sangat bergantung pada penguasaan kosakata yang dimiliki. Meskipun demikian pembelajaran bahasa tidak identik dengan hanya mempelajari kosakata. Dalam arti untuk memiliki kemahiran berbahasa tidak cukup hanya dengan menghafal sekian

¹⁶ Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI (Metode Aplikatif dan Inovatif Berbasis ICT)*, (Surabaya: PMN, 2014), 109.

¹⁷ Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 109.

banyak kosakata. Kosakata merupakan kumpulan kata-kata tertentu yang akan membentuk bahasa. Kata adalah bagian terkecil dari bahasa yang sifatnya bebas. Pengertian ini membedakan antara kata dengan morfem. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang tidak bisa dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil dan maknanya relatif stabil. Maka kata terdiri dari morfem-morfem.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata (*mufra>dat*) merupakan kata-kata yang membentuk bahasa yang diketahui seseorang, dan kumpulan kata tersebut akan digunakan dalam menyusun kalimat atau berkomunikasi dengan masyarakat baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi seseorang yang dibangun dengan penggunaan kosakata yang tepat dan memadai menunjukkan gambaran kecerdasan dan tingkat pendidikan si pemakai bahasa.

3. Tujuan Pembelajaran *Mufrada>t*

Tujuan utama Pembelajaran *mufra>dat* adalah: Pertama, Memperkenalkan kosakata baru kepada peserta didik, baik melalui bahan bacaan maupun *fahm al-Musmu'*. Kedua, Melatih peserta didik untuk dapat mengucapkan kosakata itu dengan benar karena pelafalannya yang baik dan benar mengantarkan kepada kemahiran berbicara dan membaca secara baik dan benar pula. Ketiga, Memahami makna kosakata, baik secara denotatif/leksikal (berdiri sendiri) maupun ketika digunakan dalam konteks kalimat tertentu (makna konotatif dan gramatikal). Keempat, Mampu menggunakan kosakata tersebut dalam

berekspresi, baik secara lisan (berbicara) maupun tulisan (mengarang) sesuai dengan konteks yang benar.¹⁸

4. Prinsip-prinsip Pemilihan *Mufrada*

Kekayaan *mufrada* yang dimiliki oleh bahasa Arab termasuk sangat melimpah, bahkan mungkin paling banyak di antara bahasa-bahasa di dunia. Walaupun belum ada hasil penelitian yang menunjukkan mengenai jumlah pasti kosakata Arab, tetapi dapat dipastikan bahwa jumlahnya ribuan bahkan jutaan kata. Oleh karena tidak mungkin dan bahkan mustahil semua kosakata/Mufradat diajarkan, maka diperlukan adanya prinsip-prinsip dalam pemilihan Mufradat.

Tawatur (Frequency), artinya memilih *mufrada* (kosa kata) yang sering digunakan. *Tawazzu' (Range)*, artinya memilih mufradat yang banyak digunakan di Negara-negara Arab. *Mata'hijyah (Availability)*, artinya memilih kata tertentu dan bermakna tertentu. *Ulfah (Familiarity)*, artinya memilih kata-kata yang familiar dan terkenel serta meninggalkan kata-kata yang jarang terdengar penggunaannya. *Shumu'l (Coverage)*, artinya memilih kata-kata yang dapat digunakan dalam berbagai bidang dan tidak terbatas hanya pada bidang-bidang tertentu. *Ahammiah*, artinya memilih kata-kata yang sering dibutuhkan penggunaannya oleh siswa daripada kata-kata yang terkadang tidak dibutuhkan atau jarang dibutuhkan. *'Uru'bah*, artinya memilih kata-kata Arab walaupun ada bandingannya dalam bahasa lain.¹⁹

¹⁸ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 61-63.

¹⁹ Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 69.

5. Peningkatan Kemampuan Memahami *Mufrada* Mata Pelajaran Bahasa Arab Melalui Model *Make a Match*

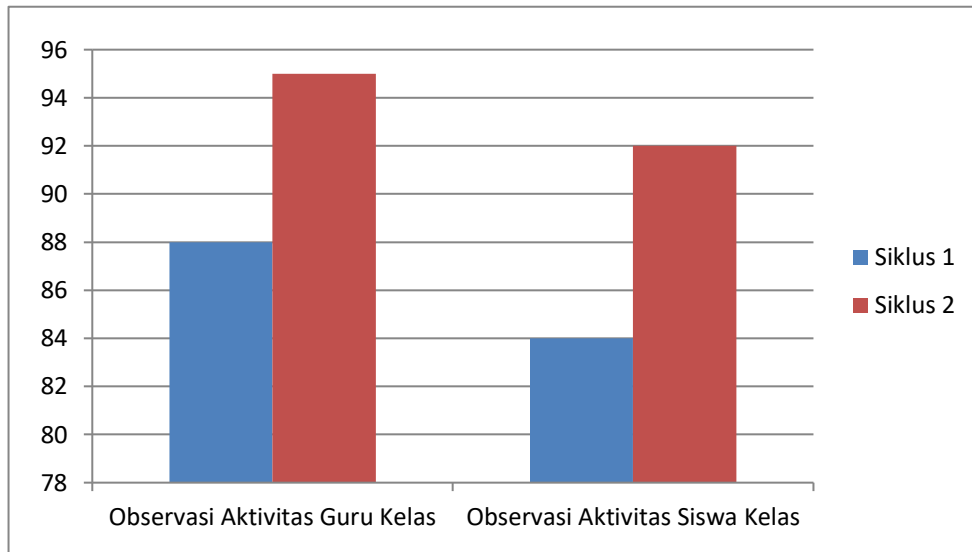
Dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami kosakata (*mufradat*) mata pelajaran bahasa Arab yang dilakukan pada kelas V MINU Ngingas, maka model *Make a Match* merupakan alternatif pemecahan masalah. Tujuan adanya model pembelajaran adalah agar siswa lebih mudah menangkap informasi yang disampaikan oleh guru, dan pembelajaran tidak membosankan. Begitu pula dengan model pembelajaran *make a match*. Model *make a match* ini dimainkan dengan cara membagikan kartu yang berupa soal dan jawaban kepada masing-masing siswa, kemudian setiap siswa mencari pasangan atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu temannya, dengan tujuan untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pelajaran. Sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi maka akan disajikan aktifitas-aktifitas pembelajaran yang sesuai pendekatan kooperatif dengan menggunakan model *make a match* atau mencari pasangan, yakni sebagai berikut:

- a. Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta dalam kelas.
- b. Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada potongan kertas yang telah dipersiapkan. Setiap kertas satu pertanyaan.
- c. Pada potongan kertas yang lain, tulislah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
- d. Kocoklah semua kertas tersebut sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.

- e. Bagikan setiap peserta satu kertas. Jelaskan bahwa ini aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta akan mendapatkan soal dan sebagian yang lain akan mendapatkan jawaban.
- f. Mintalah peserta untuk mencari pasangannya. Jika sudah ada yang menemukan pasangannya, mintalah mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberikan materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- g. Setelah semua peserta menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah setiap pasangan secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras kepada teman-teman lainnya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya. Demikian seterusnya.
- h. Akhiri proses ini dengan klarifikasi dan kesimpulan serta tindak lanjut.²⁰

Aktivitas Guru dan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada Siklus I dan Siklus II Diperoleh Data Sebagai Berikut: Dalam proses kegiatan belajar mengajar aktivitas guru dan siswa tiap siklus mengalami peningkatan. Nilai akhir pada aktivitas guru meningkat dari 88 pada siklus I, menjadi 95 pada siklus II. Begitu juga dengan aktivitas siswa meningkat dari 84 pada siklus I, menjadi 92 pada siklus II.

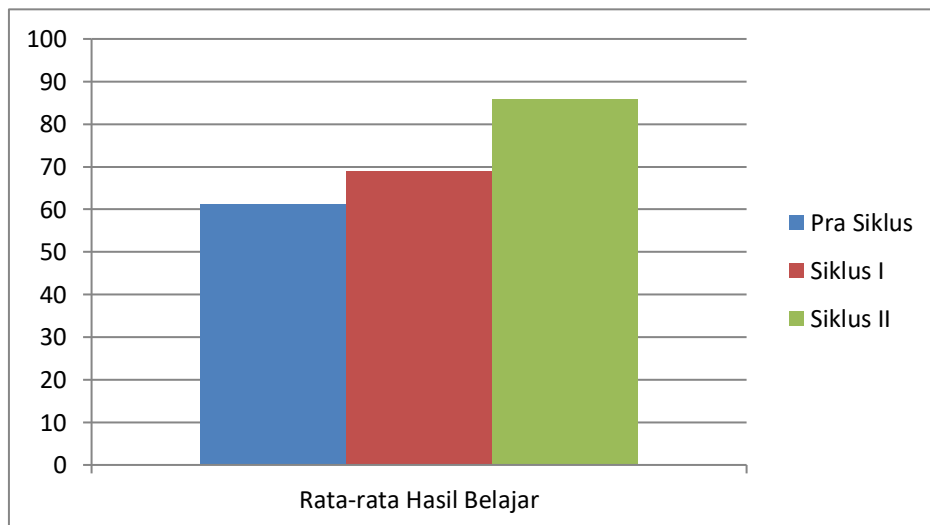
²⁰ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan...*, 58.



Gambar Diagram
Diagram Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

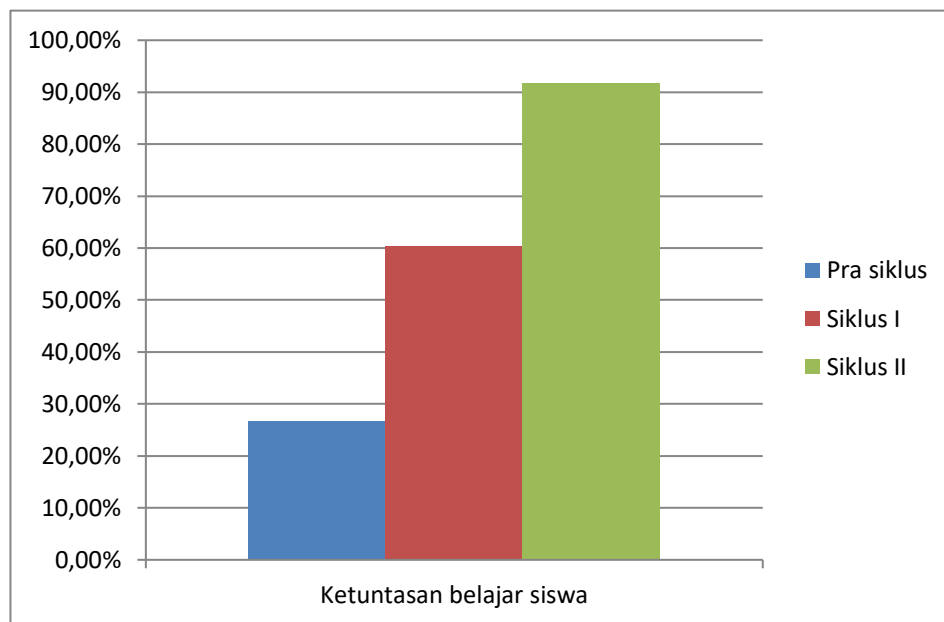
Hasil Belajar Siswa pada 2 Siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II
Diperoleh Data Sebagai Berikut:

Rata-Rata Hasil Belajar



Gambar Diagram
Diagram Rata-Rata Hasil Belaja

Dari diagram batang di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar tiap siklus terdapat peningkatan, yaitu diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 61 pada pra siklus, kemudian meningkat 68,36 pada siklus I, dan terus meningkat menjadi 88,74 pada siklus II. Ketuntasan belajar siswa (%) pada siklus I dan siklus II diperoleh data sebagai berikut:



Gambar diagram

Diagram Ketuntasan Belajar Siswa

Dari diagram batang di atas dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar terdapat peningkatan pada tiap siklusnya, yaitu dengan persentase 26,66% pada pra siklus, kemudian pada siklus I mencapai 60,34% dan pada siklus II mencapai 91,66%.

Hasil Penelitian Peningkatan Pemahaman *Mufrada* > *t* Mata Pelajaran Bahasa Arab dengan Menggunakan Model *Make a Match*.

Hasil Penelitian Peningkatan Pemahaman *Mufrada* > *t* Mata Pelajaran Bahasa Arab dengan Menggunakan Model *Make a Match*

No	Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Persentase peningkatan
1.	Aktivitas guru	-	88	95	7
2.	Aktivitas siswa	-	84	92	8
3.	Rata-rata kelas	61,00	68,36	88,74	20,38
4.	Ketuntasan belajar	26,66%	60,34%	91,66%	31,32%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian peningkatan pemahaman *mufrada>t* mata pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan model *make a match* terjadi peningkatan dalam empat aspek: yakni (1) aspek aktivitas guru siklus I dan siklus II terjadi peningkatan sebesar 7. (2) aspek aktivitas siswa siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 8. (3) aspek rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 20,38. (4) aspek ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan persentase sebesar 31,32%. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *make a match* dapat meningkatkan pemahaman *mufrada>t* mata pelajaran bahasa Arab materi *في مكتبة الأدوات الكتابية*.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari data yang diperoleh selama dua siklus dengan menerapkan model *make a match* dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan model *make a match* dalam mata pelajaran bahasa Arab siswa kelas V di MINU, dapat dilihat dari langkah-langkah model pembelajaran *make a match*, diantaranya: (a) Pada kartu indeks yang terpisah, tulislah pertanyaan tentang apapun yang diajarkan di kelas. Buatlah kartu pertanyaan dengan jumlah yang sama dengan setengah jumlah siswa. (b) Pada kartu yang terpisah, tulislah jawaban atas masing-masing pertanyaan itu. (c) Campurkan dua kumpulan kartu tersebut. (d) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban. (e) Setiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. (f) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Penerapan model *make a match* ini telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada hasil skor observasi guru meningkat dari siklus I sebesar 88 (baik) sedangkan siklus II menjadi 95 (sangat baik). dan hasil observasi siswa meningkat dari siklus I sebesar 84 (baik) menjadi 92 (sangat baik) pada siklus II.

Peningkatan pemahaman mufradat mata pelajaran bahasa Arab siswa kelas V MINU setelah menggunakan model *make a match* mengalami peningkatan. Dilihat dari ketuntasannya, pada siklus I 60,34% dan pada siklus II menjadi 91,66%. Dan setiap siklus dilakukan dengan cara empat tahap, meliputi: (1) tahap perencanaan yaitu persiapan yang dilakukan sehubungan akan dilakukan tindakan kepada siswa. (2) tahap pelaksanaan, yaitu penjabaran tindakan yang akan dilakukan, skenario kerja tindakan perbaikan, dan prosedur tindakan yang akan diterapkan. (3) tahap observasi, yaitu kegiatan pengumpulan data pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang meliputi: aktifitas siswa, aktifitas guru, dan evaluasi tiap siklus. (4) tahap refleksi, yaitu kegiatan yang difokuskan

pada upaya untuk menganalisis, mensintesis, memaknai, menjelaskan dan menyimpulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. (Bandung: CV Yrama Widya).
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. (Bogor: Ghalia Indonesia).
- Ekawarna. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: GP Press Goup).
- Hamid, Abdul dkk. 2014. *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*. (Malang: UIN-Malang Press).
- Hanitiji Soemitro, Ronny. 1985. *Metodologi Penelitian Hukum*. (Jakarta: Ghalia Indonesia).
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/982/> (diakses pada tanggal 10 maret 2016).
- <http://www.kajianpustaka.com/2015/03/model-pembelajaran-tipe-make-match.html> (diakses pada hari selasa, tanggal 3 februari 2016).
- Khalilullah, M. t.th. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo).
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo persada).
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. (t.t: Kata Pena).
- Muhtadi Anshor, Ahmad. 2009. *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-metodenya*. (Yogyakarta: Teras).

- Mustofa, Bisri dan Abdul Hamid. 2012. *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Malang: UIN Maliki Press).
- Mustofa, Syaiful. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. (Malang: UIN-Maliki Press).
- Nasution. 1996. *Metode Research*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta).
- Sumardi, Muljianto. 1974. *Pengajaran Bahasa Asing*. (Jakarta: Bulan Bintang).
- Taufik. 2014. *Pembelajaran Bahasa Arab MI*, (Surabaya: PMN).
- Ubaidillah, U. (2023). The Pamugih Tradition In Madurese Marriage Culture And Its Implications For The Sakinah Family. *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 13-32.
- Ubaidillah, U. (2017). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing (Melempar Bola Salju) Dalam Peningkatanprestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(2), 86-94
- Zulhannan. 2014. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).